

**BAB III**  
**PRAKTEK PENGUPAHAN SISTEM ROYONGAN DI DESA**  
**KLIRIS KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**

**A. Demografi Desa Kliris Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Letak geografis yang penulis ambil sebagai obyek pembahasan adalah wilayah desa Kliris kecamatan Boja kabupaten Kendal yang termasuk salah satu wilayah di Jawa Tengah. Wilayah desa Kliris berada pada lokasi di jalan raya Bubakan Kecamatan Mijen – Gonoharjo kecamatan Limbangan dan jalan Pasigitan kecamatan Boja.

Desa Kliris terletak pada lokasi yang cukup strategis dikelilingi desa – desa lain disekitarnya dan berdekatan dengan wilayah Kotamadya Semarang, sehingga posisinya cukup ramai dengan jalur lalu lintas desa sekitar.

Kondisi topologi desa Kliris merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 635 Meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 22°C – 27 °C dan curah hujan rata-rata 1823 mm/tahun. Desa Kliris memiliki kondisi tanah yang terdiri dari tanah basah/ sawah

dan tanah kering berupa kebun dan ladang sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman.<sup>1</sup>

Desa Kliris salah satu desa yang berada di kecamatan Boja memiliki wilayah yang cukup besar, dengan batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Bubakan kecamatan Mijen kabupaten Semarang
- Sebelah selatan : Desa Puguh kecamatan Boja kabupaten Kendal
- Sebelah timur : Desa Leban kecamatan Boja kabupaten Kendal
- Sebelah barat : Desa Ngabean kecamatan Boja kabupaten Kendal.

---

<sup>1</sup> Data profil desa Kliris tahun 2015.

Data luas wilayah desa Kliris sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Luas Wilayah Di Desa Kliris**

Nomor	Jenis Tanah	Luas Tanah	Persentase
1	Tanah Sawah	171.296 Ha	64,7%
2	Tanah Pekarangan	27.689 Ha	10,5%
3	Tanah Tegalan	47.327 Ha	17,9%
4	Tanah lain-lain	18.517 Ha	6,9%
Jumlah		264.829 Ha.	100 %

*(Sumber : Data Monografi Desa Kliris)*

Luas wilayah desa Kliris adalah 264.829 Ha, yang terdiri dari 64.7 % tanah sawah, 10, 5% tanah pekarangan, 17,9% tanah tegalan, dan 6,9% tanah lainnya. Dari persentase di atas tanah sawah memiliki luas yang paling banyak dari luas tanah lainnya, menunjukkan hampir setengah lebih dari jumlah luas wilayah desa Kliris. Lahan sawah menjadi potensi warga Kliris untuk menggantungkan mata pencaharian kehidupan sehari-hari. Hal ini di dukung dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Desa Kliris terbagi dalam 22 RT dan 8 RW yang tercakup dalam 8 Dusun, yaitu :

**Tabel II**  
**Data Penduduk Desa Kliris**  
**Di Tinjau Dari Jumlah KK**

No	Nama Dukuh	RT/RW	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Persentase jiwa
1	Krajan I	4 / 1	113	431	15,06%
2	Krajan II	4 / 1	124	424	14,81%
3	Krajan III	4 / 1	117	429	14,9%
4	Getas	2 / 1	48	263	9,19%
5	Jawu	2 / 1	83	326	11,39%
6	Kalikidang	2 / 1	87	337	11,77%
7	Tompok	2 / 1	83	325	11,36%
8	Gares	2 / 1	80	326	11,39%
Jml	735		2.861	100%	

*(Sumber : Data Monografi Desa Kliris)*

Desa Kliris memiliki 8 dusun yang terbagi dalam 22 RT dan 8 RW, diantaranya adalah dusun Krajan I, Krajan II, Krajan III, Getas, Jawu, Kalikidang, Tompak, dan Gares. Dari sekian dusun-dusun tersebut dusun Krajan I menjadi dusun yang paling memiliki data jumlah penduduk terbanyak yaitu 431 berpresentase 15,06%. Dusun tersebut terbagi dalam 4 RT/ 1 RW dengan jumlah KK 113.

Data dengan penduduk terendah di desa Kliris berada di dusun Getas yaitu sekitar 263 jiwa. Terbagi dalam 2 RT/ 1 RW yang berjumlah KK sekitar 48. Data tersebut berpresentase 9,19% paling rendah dari dusun-dusun lainnya. Adapun jumlah

penduduk di atas dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur terlampir dalam tabel berikut ini:

**Tabel III**  
**Data Penduduk Desa Kliris**  
**Di Tinjau Dari Jenis Kelamin dan Umur**

Nomor	Umur	Laki – laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	0 – 4	124	115	239	9,14%
2	5 – 9	142	150	292	11,17%
3	10 – 14	125	135	260	9,95%
4	15 – 19	136	126	262	10,02%
5	20 – 24	132	133	265	10,14%
6	25 – 29	146	116	262	10,02%
7	30 – 39	138	134	269	10,29%
8	40 – 49	136	124	256	9,8%
9	50 – 59	154	142	296	11,32%
10	> 60	98	110	198	7,6%
Jumlah		1331	1282	2613	100%

*(Sumber : Data Monografi Desa Kliris)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa desa Kliris mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak dengan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 1282, dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1331. Data penduduk terbanyak ditunjukkan pada usia 50-59 tahun yang berjumlah 296 berpresentase 11,32%. Data dengan jumlah terendah yaitu usia manula 60 ke atas berkisar 7,6 % lebih sedikit dari yang lainnya.

Data di atas merupakan data jumlah penduduk diberbagai dukuh yang dikategorikan sesuai jenis kelamin dan umur di desa tersebut, sehingga terlihat serasi antara luasnya wilayah dengan banyaknya jumlah penduduk. Selain data jumlah penduduk, desa Kliris juga memiliki data tingkat pendidikan warga mulai dari yang bersekolah sampai dengan yang tidak bersekolah.<sup>2</sup> Data tersebut terlampir pada sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kliris**

<b>Nomor</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Tamat akademi/Perguruan tinggi	20	1,9%
2	Tamat SLTA	127	11,96%
3	Tamat SLTP	355	33,45%
4	Tamat SD	175	16,49%
5	Tidak tamat SD	37	3,48%
6	Belum tamat SD	324	30,53%
7	Tidak Sekolah	23	2,16%
Jumlah		1061	100%

*(Sumber : Data Monografi Desa Kliris)*

Terlihat dari data di atas yang termuat dalam tabel jumlah warga yang berpendidikan lebih banyak dari yang tidak bersekolah, namun tamatan warga yang belum tamat SD dengan

---

<sup>2</sup> Data laporan statistik desa Kliris 2016.

jumlah 324 yang berpresentase 30,53% lebih banyak dari pada yang tamat SD dengan jumlah 175 yang berpresentase 16,49% , hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi warga desa Kliris masih cukup kurang, sehingga dari beberapa warga yang bersekolah memutuskan untuk berhenti demi mencari kerja untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut yang membuat tingkat pendidikan lulusan sekolah dasar lebih sedikit dari pada tingkat SLTP.

Data pendidikan tingkat perguruan tinggi lebih sedikit dari persentase jumlah warga yang mengampu pendidikan, hanya berpresentase 1,9%, hal ini dikarenakan bahwa banyak warga yang setelah lulus SLTA langsung mencari kerja dan sedikit yang berminat untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Data selanjutnya mengenai mata pencaharian warga desa Kliris dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Data tersebut tertulis dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel V**  
**Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Kliris**

<b>Nomor</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Petani	224	20,9%
2	Buruh Tani	376	35%
3	Pengusaha	9	0,83%
4	Buruh Industri	183	17,%
5	Buruh Bangunan	205	19,1%
6	Pedagang	20	1,86%
7	Pengangkutan	3	0,28%
8	PNS	18	1,68%
9	Pensiunan	9	0,83%
10	Lain-Lain	225	20,9%
Jumlah		1072	100%

*(Sumber : Data Monografi Desa Kliris)*

Data di atas diketahui bahwa penduduk desa Kliris memiliki berbagai macam profesi, profesi penduduk yang paling banyak adalah berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan luasnya tanah sawah yang berada di desa tersebut. Dengan demikian desa Kliris dapat dikategorikan sebagai desa yang mayoritas penduduknya adalah petani.

Desa Kliris memiliki potensi yang tinggi pada sektor pertanian, potensi ini didukung dengan luasnya sawah yaitu 171.296 Ha yang hampir setengah dari luas wilayah desa Kliris, selain didukung dengan luasnya wilayah diperkuat pula dengan

banyaknya warga yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 224 warga dan berpresentase 20,9%, dan banyaknya buruh tani di desa Kliris yang bekerja membantu petani dengan jumlah buruh berkisar 376 yang persentase 35%.

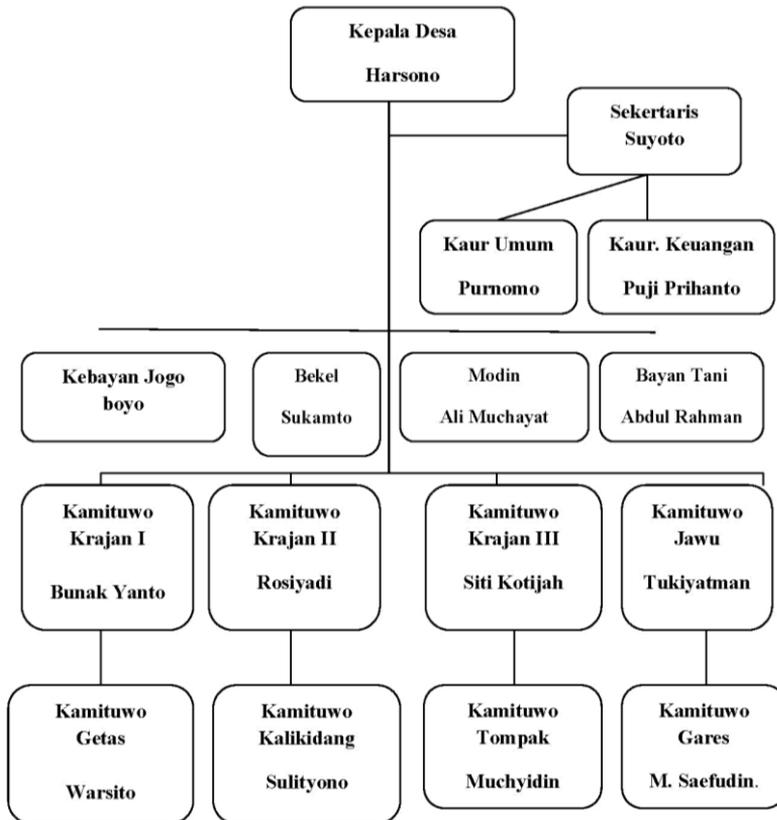
Data ini dapat di perjelas bahwa potensi pada sektor pertanian di desa Kliris dapat menghidupkan lahan pencaharian sebagian lebih dari warga desa Kliris sendiri.

Masyarakat desa Kliris Mayoritas beragama islam dengan jumlah 2612 dan hanya 1 yang beragama kristen protestan. Mayoritas masyarakat yang memeluk agama islam memiliki tokoh yang mempunyai peranan penting dalam panutan hidup mereka. Seorang tokoh ulama menjadi sosok penuntun kegiatan sehari-hari di dalam beragama. Adapun kegiatan tersebut seperti mengaji, *tahlil*, *dzibaiyyah*, dan lainnya.

Desa Kliris yang termasuk dalam sistem pemerintahan negara, memiliki sebuah kepengurusan organisasi dalam menjalankan pemerintahannya pada lingkup desa yang meliputi kepala desa dan perangkat-perangkatnya. Terbentuknya sebuah kepengurusan organisasi desa dalam pemerintahan desa tersebut

diharapkan dapat memperdayakan masyarakat dalam berbagai bidang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

### Struktur Pemerintahan Desa Kliris<sup>3</sup>:



<sup>3</sup> Bagan susunan organisasi pemerintah desa Kliris kecamatan Boja kabupaten Kendal.

## **B. Praktek Royongan Di Desa Kliris Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Masyarakat desa Kliris memiliki kegigihan bekerja yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tabel V di atas dengan data mata pencaharian penduduk desa Kliris, salah satunya adalah mata pencaharian warga yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

Warga desa Kliris yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani terbilang banyak, profesi tersebut didukung dengan adanya tanah sawah yang cukup luas di daerah desa Kliris. Luasnya tanah sawah juga bermanfaat bagi warga lain di desa Kliris yang menggantungkan mata pencariannya membantu petani, yang disebut sebagai buruh tani. Buruh tani membantu petani dalam banyak hal, diantaranya *memanen padi*, *ndaud*<sup>4</sup>, *membajak sawah*, maupun mencangkul, ada pula dalam kebiasaan adat masyarakat kegiatan diperuntukkan untuk menolong petani

---

<sup>4</sup> *Ndaud* adalah istilah orang jawa khususnya desa Kliris dalam menyebut aktivitas mengambil bibit padi lahan sawah yang akan ditanami.

mencangkul bersama pada musim *labuhan*.<sup>5</sup> Kegiatan ini di desa Kliris disebut dengan Royongan.

Royongan adalah kegiatan dimana buruh tani maupun petani sendiri membantu petani lain mencangkul bersama-sama di lahan petani yang telah selesai masa panen padi atau sering disebut masa *labuhan*. Selain mencangkul ini dilakukan pada masa *labuhan*, biasanya dilakukan pula pada saat petani lain memerlukan bantuan buruh royongan mencangkul di lahan yang akan ditanami palawija seperti ketela dan jagung.

Anggota kegiatan royongan ini terdiri dari buruh tani dan para petani sendiri. Kelompok royongan ini memiliki sebuah struktur organisasi yang di pimpin oleh seorang ketua. Struktur organisasi di kelompok royongan ini hanya terdiri dari ketua yang sekaligus sebagai sekretaris dan buruh royongan sendiri.<sup>6</sup>

Ketua yang menjadi penggerak sekaligus pencatat menginformasikan kepada anggota kelompok royongan bila akan ada pesanan royongan. Pesanan ini biasanya di terima ketua

---

<sup>5</sup>*Labuhan* adalah masa setelah lahan petani selesai panen raya dan akan diolah dengan cara dibajak atau di cangkul untuk ditanami kembali

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Sutrisno pada tanggal 29 september 2016.

ketika seorang petani menghampiri rumah ketua memesan kegiatan royongan dilakukan di lahannya. Ketika pesanan diterima ketua, maka ketua wajib menginformasikan kepada anggota kelompok royongan.<sup>7</sup> Adapun tempat penginformasiannya dilakukan ditempat lahan petani yang memesan sebelumnya yang baru dilakukan kerja royongan tersebut sebelum petani lain yang baru memesan sesudahnya. Informasi tersebut diumumkan pada saat istirahat sejenak.

Kegiatan royongan ini dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari selasa dan hari jum'at.<sup>8</sup> Royongan ada bila seorang petani memesan jasa kelompok royongan, bila tidak ada seorang petani yang memesan maka kegiatan royongan tidak dilakukan.

Royongan yang pada dasarnya adalah sebuah kegiatan untuk saling tolong-menolong dibuat oleh warga dalam sebuah forum rapat tahlilan. Bermula dari petani yang mengeluh tidak memiliki uang untuk menyewa pekerja mencangkul sawahnya mengutarakan unek-uneknya dalam sebuah acara rapat mingguan, yang ditanggapi dengan kemurahan hati anggota tahlilan, yang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Sukur pada tanggal 30 september 2016

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 6 November 2016.

pada akhirnya masyarakat berinisiatif membantu petani mencangkul sawahnya secara gotong – royong bersama-sama,<sup>9</sup> sehingga kegiatan tersebut di namai dengan sebutan royongan.

Kegiatan royongan ini serta merta bukanlah hanya kegiatan tolong menolong di masyarakat, namun di dalamnya mengandung arti pekerjaan yang menghasilkan pengupahan.

Kegiatan royongan adalah sebuah pekerjaan yang berunsur tolong menolong, hasil akhirnya dari sebuah pekerjaan perlu di balas mendapatkan upah sebagai gantinya seperti pekerjaan yang umumnya. Namun perlu diketahui bahwa upah yang diberikan petani kepada buruh kelompok royongan ini diberikan sekali per tahun. Adapun waktu pemberian upah kepada buruh royongan dari petani diberikan pada saat bulan ramadhan mendekati hari raya idul fitri, waktu tersebut lebih tepatnya adalah satu minggu menjelang hari raya idul fitri.<sup>10</sup>

Petani yang telah menyewa jasa buruh royongan membayarkan upah dengan menghampiri ketua royongan.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Karman ketua royongan pada tanggal 7 November 2016.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Muroji tanggal 30 September 2016.

Setelah ketua royongan menerima upah dari petani, maka selanjutnya ketua royongan memanggil buruh royongan untuk mendiskusikan hak para buruh mendapatkan upahnya, hal ini tentunya dihitung dengan porsi yang adil, yaitu tergantung seberapa seringnya buruh royongan sering ikut bekerja membantu petani. Dihitung dari sesering berangkatnya seorang buruh yang ikut bekerja di kelompok royongan ini.

Buruh dapat memiliki hak untuk memilih apakah mau bekerja atau tidak, hal ini tidak dipaksa oleh kelompok buruh royongan, buruh memiliki hak sepenuhnya untuk memilih pilihan tersebut. Buruh yang menerima pekerjaan tersebut dan ikut berangkat mencangkul maka ketua akan mencatatnya dalam sebuah buku catatan royongan.<sup>11</sup>

Kegiatan royongan ini pada umumnya memiliki daftar nama orang – orang yang ikut kegiatan royongan, sehingga ketika seorang buruh ikut kerja ketua akan mencatat dan masing-masing buruh dapat mengetahui sendiri sesering apa dirinya ikut berpartisipasi dalam kegiatan royongan, dengan begitu buruh

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Wartono pada tanggal 2 Noember 2016.

juga dapat mengetahui berapa jumlah upah yang akan diterimanya nanti di akhir tahun. Seorang petani juga dapat memilih menentukan berapa jumlah buruh yang akan diambilnya sebagai pekerja.

Penentuan jumlah buruh yang dipilih untuk bekerja adalah hak seorang petani, sehingga petani dapat menentukan sendiri porsi yang pas jumlah pekerja yang diinginkannya, hal ini juga berpengaruh terhadap seberapa besar upah nanti yang akan dibayarkan petani kepada pekerja royongan. Jika jumlah pekerja royongan yang dibutuhkan petani berjumlah sedikit, maka petani akan mengeluarkan biaya upah yang sedikit pula, jika petani membutuhkan pekerja buruh royongan yang banyak, maka upah yang dikeluarkan petani nantinya juga cukup banyak pula, tinggal dikalikan berapa buruh yang ikut kerja.

Besaran upah yang didapat buruh adalah Rp. 30.000 per setengah hari. Masa kerja setengah hari ini dihitung kerja dari jam tujuh pagi hingga menjelang waktu dhuhur.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Karman ketua royongan pada tanggal 7 November.

Terdapat dua waktu massa kerja yang ada di kegiatan royongan ini. Pertama waktu kerja setengah hari. Waktu ini dimulai waktu bekerja dari pagi hingga tengah hari yaitu hingga waktu dhuhur tiba. Kemudian yang kedua adalah waktu sehari, masa kerja sehari ini dihitung dari pagi hingga menjelang sore tiba. Biasanya waktu sehari ini dipilih petani yang ingin lahan sawahnya cepat selesai dicangkul dan akan segera ditanami oleh petani. Dalam waktu sehari ini tidak selamanya ada di royongan, hanya terdapat saat musim panas tiba. jika pada musim hujan kegiatan royongan sehari ini tidak ada, karena jika musim hujan tiba buruh hanya ingin bekerja hingga massa setengah hari saja.

Jumlah bayaran upah yang diterima buruh kerja dalam waktu kerja sehari ini adalah dua kali lipat bayaran kerja setengah hari. Jika dalam setengah hari buruh bekerja mendapatkan upah Rp. 30.000 , maka dalam sehari buruh bisa mendapatkan upah Rp. 60.000 per hari.

Kegiatan royongan ini biasanya seorang petani dapat menyewa pekerja buruh royongan hingga tiga kali musim panen dalam setahun, jika massa panen petani tiga kali dalam setahun

maka petani dapat menyewa buruh royongan sebanyak tiga kali dalam setahun. namun jika massa panen petani dalam setahun sebanyak empat kali hingga lima kali, maka petani dapat menyewa jasa buruh sebanyak empat kali maupun lima kali dalam setahun. hal ini di bolehkan di kegiatan royongan.<sup>13</sup> Adapun batas kebolehan menyewa jasa buruh royongan ini dibatasi waktu satu tahun, batas akhir tersebut ditandai pada bulan ramadhan tiba. pada bulan ramadhan ini pihak petani mulai bersiap-siap membayarkan uang upah kepada pekerja royongan.

Petani yang menyewa buruh royongan dapat mengambil manfaat jasa buruh satu minggu dua kali, yaitu pada hari selasa dan jum'at. Jika terdapat kasus dalam pemesanan buruh royongan lebih dari satu petani yang membutuhkan jasa buruh royongan, maka dalam kasus ini buruh royongan akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bekerja di petani-petani yang memesan jasanya. Hal ini dilakukan agar petani-petani tidak merasa kesusahan dalam meminta bantuan jasa para buruh royongan tersebut.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Cipto pada tanggal 2 Oktober 2016.

Pekerjaan buruh yang digarap di lahan petani tersebut jika dalam sehari kerjaan tersebut tidak selesai, maka akan di lanjut hari selanjutnya, misalkan jika petani memesan jasa buruh di hari selasa, dan pada hari selasa tersebut pekerjaan buruh royongan tidak selesai maka akan diteruskan pada hari jum'at. Dan bila pemesanan jasa itu di hari jum'at dan pekerjaan belum selesai maka akan di lanjut pada hari selasa begitu seterusnya.

Jumlah anggota royongan yang penulis dapat dari riset di lapangan berjumlah 26 orang, dan jumlah anggota tersebut terdiri dari buruh-buruh tani dan petani-petani yang bergabung menjadi kelompok kegiatan royongan untuk menolong petani-petani yang lain.<sup>14</sup>

Kegiatan royongan ini anggota kelompok royongan mencatat semua kegiatan yang berhubungan dengan royongan di tulis di dalam sebuah buku. Mulai dari jumlah anggota royongan, kemudian petani yang meroyongkan, jumlah orang yang hadir dalam kegiatan royongan tersebut, dan hari, tanggal serta tempat royongan tersebut dilaksanakan. Mengenai hari, tanggal , dan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Karman ketua royongan pada tanggal 7 November 2016.

tempat royongan di tulis sesuai pesanan dari seorang petani, petanilah yang menentukannya untuk memilih hari, tanggal serta tempatnya kemudian salah satu anggota kelompok menulisnya di dalam buku data tersebut.

Buku data biasanya dibawa saat kegiatan royongan itu berlangsung, di sanalah ditulisnya data-data kegiatan, dan setiap kegiatan datanya berbeda-beda dengan kegiatan royongan sebelum dan sesudahnya. Adapun yang membedakannya adalah jumlah anggota yang hadir di kegiatan tersebut serta tempat hari dan tanggal kegiatan royongan dilaksanakan.

Hak-hak yang berkaitan dalam kegiatan tersebut diantaranya, seorang anggota kelompok royongan memiliki hak untuk hadir dan tidaknya di royongan tersebut, anggota memiliki hak sepenuhnya untuk berpartisipasi atau tidak di kegiatan royongan, tidak ada paksaan di kegiatan tersebut. Kemudian hak selanjutnya adalah petani berhak memilih berapa jumlah pekerja royongan yang dibutuhkannya, petani memiliki kebebasan untuk menentukannya.

Dilihat segi *ujrah* (upah) petani mengupah pekerja sesuai keikutsertaannya di kegiatan royongan tersebut, pekerja yang hadir ditulis dalam buku dan lewat data dari buku tersebut petani mengetahui berapa seringnya pekerja ikut serta di kegiatan royongan yang digarap di lahannya, kemudian petani akan menghitung jumlah biaya yang akan dibayarkan kepada para pekerja dengan hitungan upah Rp. 30.000 dikalikan pekerja yang ikut dan dikalikan pula seberapa sering petani memesan jasa pekerja royongan dalam satu tahun. Setelah diketahui jumlahnya maka petani akan membayarnya lewat ketua kelompok royongan. Jika royongan tersebut dikerjakan selama sehari, maka hitungan upah yaitu Rp. 70.000 dikalikan jumlah pekerja yang hadir dikalikan keikutsertaan pekerja di kegiatan dalam setahun. setelah diketahui jumlahnya maka jumlah tersebut yang harus dibayarkan.<sup>15</sup>

Ketika berakhirnya akhir tahun ditandai datangnya bulan ramadhan maka semua petani yang pernah memesan jasa pekerja royongan dalam setahun harus bersiap-siap menyiapkan upah

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Karman ketua royongan pada tanggal 7 November.

pekerja. Hal ini dilakukan karena upah wajib dibayar pada masa akhir tahun kepada pekerja, adapun pembayaran petani-petani akan diserahkan lewat ketua kelompok, dan ketika uangnya terkumpul ketua kelompok akan membaginya kepada para anggota royongan tersebut.

Ketua yang memimpin kelompok mendapatkan perhatian yang lebih dari anggota kelompok royongan ini. Perhatian ini adalah pada sisi pengupahan, anggota yang ikut serta bekerja diroyongan jika jumlah hadir dalam kegiatan royongan melebihi 10 kali dalam satu tahun, maka kehadirannya akan di potong 2 kali hadir oleh ketua, dan ini akan menjadi upah ketua sebagai seorang yang memimpin kelompok tersebut. Hal ini dilakukan bukan hanya pada salah satu anggota saja, namun semua anggota royongan akan dipotong jumlah hadirnya jika melebihi 10 kali dalam setahun. dan dalam potongan tersebut sama halnya ketua akan mendapatkan upah dari dua hari keikutsertaan kerja seorang anggota royongan.

Semua upah yang telah terkumpul ketua akan membagikan upah anggota royongan sesuai keikutsertaan anggota tersebut

dalam royongan yang tertulis dalam buku royongan. Jumlah kehadirannya dihitung dipotong dua kali hadir sebagai upah ketua, dan jumlah setelah di potong dikalikan Rp. 30.000, dan hasilnya adalah upahnya.

Upah yang sudah diberikan oleh petani dan dibagikan oleh ketua kepada pekerja royongan di akhir tahun tepatnya pembagian tersebut dilakukan menjelang satu minggu sebelum hari raya pada dasarnya adalah untuk membantu anggota pekerja royongan memenuhi kebutuhannya di hari raya lebaran nanti, agar kebutuhan-kebutuhan lebaran anggota tersebut dapat terpenuhi.

Setelah upah diberikan, ketua kelompok dan anggota royongan mengagendakan berkumpul untuk membahas kegiatan royongan di tahun yang selanjutnya, membahas kekurangan-kekurangan di tahun yang sebelumnya dan memperbaiki kekurangan tersebut di tahun selanjutnya. Hal ini dilakukan agar kegiatan tersebut berbenah dan menjadi lebih baik sehingga petani-petani menjadi lebih senang dengan hasil kerja jasa para anggota royongan.

Praktek kegiatan di atas diperjelas bahwa pengupahan ditunda dan diberikan di akhir tahun yang ditandai dengan datangnya bulan ramadhan. Pengupahan yang ditunda ini dilakukan atas perjanjian di awal antara petani dengan pekerja royongan sehingga penundaan upah telah menjadi kesepakatan mereka para pelaku akad. Namun terdapat sebuah kekurangan terhadap upah yang ditunda ini, yaitu adanya pembayaran upah dari petani yang terkadang tidak diberikan di akhir tahun dengan berbagai alasan. Salah satunya karena petani tidak memiliki uang dan pada waktunya pembayaran petani tersebut tidak bisa memberikan upah kepada buruh dan buruh yang seharusnya mendapatkan hak nya mendapatkan upah merasa kecewa dengan keadaan yang dialami oleh petani sehingga pembayaran ditunda kembali di tahun yang akan datang selanjutnya. Disisi lain terdapat pula petani yang membayarkan upah di tahun terakhir dengan bayaran yang kurang dengan alasan gagal panen di akhir tahun sehingga petani tersebut memberikan upah kepada buruh hanya separuhnya saja dan memberikan upah kekurangannya di tahun selanjutnya. Dengan keadaan yang seperti ini banyak

kekecewaan yang dirasakan buruh atas kejadian tersebut. Buruh yang mengharapkan upah di akhir tahun merasa tidak terpenuhi keinginannya. Sehingga efek dari kejadian tersebut banyak buruh royongan yang kurang aktif dalam partisipasi kegiatan tersebut, beberapa buruh ada yang merasa malas bekerja, dan ada pula yang bersantai-santai saat bekerja. Hal ini adalah salah satu efek yang terjadi karena upah yang diberikan di akhir tahun tidak sepenuhnya bisa diharapkan untuk dibayarkan oleh petani walaupun telah didukung dengan dicatatnya kegiatan royongan ini dalam buku data.